

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Minang di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, bahasa Minangkabau mempunyai kedudukan dan fungsi, seperti halnya bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Lindawati (2015: 2) menyatakan bahasa Minangkabau berkedudukan sebagai bahasa daerah. Di dalam kedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah Sumatera Barat dan alat komunikasi antaranggota masyarakat.

Masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam berinteraksi antarsesama cenderung menggunakan ragam lisan yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan atau kekhususan ragam lisan bahasa Minangkabau diantaranya terdapat pada penggunaan kategori fatis. Kridalaksana (2008: 114) menyatakan, kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Sebagai salah satu kajian dalam linguistik Indonesia, kategori fatis sangat banyak terdapat dalam kosakata dan kalimat yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam bertutur.

Kategori fatis yang muncul dalam pertuturan masyarakat Minangkabau sangat beragam. Keberagaman kategori fatis bisa membuat bahasa yang disampaikan terasa lebih komunikatif. Komunikatif artinya bahasa berfungsi untuk memelihara

hubungan sosial di antara pembicara dan kawan bicara. Ciri komunikatif tersebutlah yang menjadi pembeda kategori fatis dengan kategori interjektif yang lazim berciri emotif. Tanpa bentuk fatis, pertuturan masyarakat Minangkabau akan terasa hambar, tidak bernilai rasa, dan lawan tutur pun akan menanggapinya dengan biasa-biasa saja (Noviatri dan Reniwati, 2010: 5).

Setiap daerah di Minangkabau memiliki bentuk kategori fatis. Di antara bentuk fatis yang digunakan terdapat perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Salah satu perbedaan penggunaan fatis tersebut terdapat di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, Sumpur Kudus merupakan sebuah kecamatan yang berada di areal Kabupaten Sijunjung bagian utara. Kecamatan Sumpur Kudus memiliki wilayah seluas 575,40 Km².

Di kecamatan Sumpur Kudus, terdapat 11 nagari yaitu nagari Kumanis, Mangganti, Silantai, Sisawah, Sumpur Kudus, Sumpur Kudus Selatan, Tamparungo, Tanjung Labuah, Tanjung Bonai Aur, Tanjung Bonai Aur Selatan, dan Unggan. Jumlah penduduk di Kecamatan Sumpur Kudus ialah 25 ribu jiwa. Sebagian besar masyarakat di nagari tersebut bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan sopir sedangkan sebagian kecil Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2017).

Jarak dari sebelas kantor nagari yang ada di Kecamatan Sumpur Kudus ke ibu Kabupaten Sijunjung beragam yakni berada pada angka 12 Km hingga 88 Km. Kantor nagari yang paling dekat dengan ibu Kabupaten Sijunjung ialah nagari

Sumpur Kudus Selatan. Kantor nagari yang paling jauh dengan ibu Kabupaten Sijunjung ialah Nagari Unggan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2017).

Sebelas nagari di Kecamatan Sumpur Kudus tersebut cukup jauh dari pusat kota. Jarak antarnagari juga beragam yakni 5 Km hingga 20 Km sehingga memunculkan kategori fatis bahasa Minangkabau yang lebih beragam. Selain itu, sejauh yang telah diamati, belum ada penelitian mengenai kategori fatis di Kecamatan Sumpur Kudus. Jikapun ada penelitian mengenai kategori fatis, hal tersebut dilakukan di daerah lain.

Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat di Kecamatan Sumpur Kudus masih menggunakan bahasa daerahnya untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dalam situasi tersebut, kategori fatis banyak digunakan dalam pertuturan, terutama dalam tuturan lisan. Berikut beberapa contoh kategori fatis yang terdapat dalam BMKSK:

- 1) Buek sambau inyo masin *jie*.

Buat sambal KGOIIT asin F

‘Sambal yang dia buat terasa asin.’

- 2) Penelitian apo tu *dah*?

Penelitian apa itu F

‘Penelitian apa itu?’

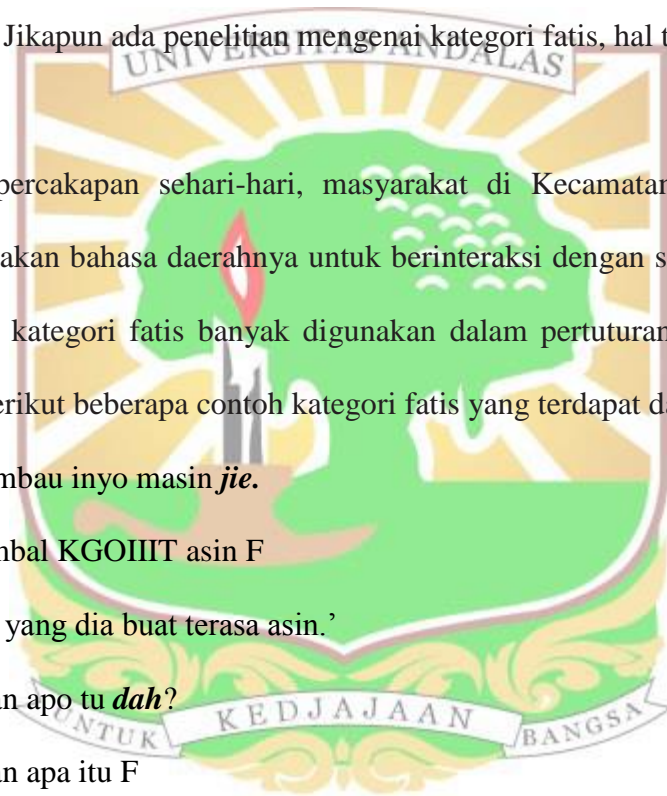
- 3) Bisa *ndi* diak?

Bisa F KSP

‘Bisa ya, Dik?’

- 4) *Nyak* kareta nak di luau *nyak e*.

F kereta anak di luar F



Keretamu ada di luar.’

Berdasarkan beberapa contoh kalimat pada data di atas terlihat bahwa tiap-tiap kalimat menggunakan fatis, yaitu fatis *jie*, *dah*, *ndi* dan *nyak e*. Pada kalimat (1) digunakan satu fatis, yaitu fatis *jie*. Pada kalimat (2) digunakan satu fatis, yaitu fatis *dah*. Pada kalimat (3) digunakan satu fatis yaitu, fatis *ndi*. Pada kalimat (4) digunakan dua fatis, yaitu *nyak e*, fatis ini merupakan gabungan dari fatis *nyak* dan *e*.

Berdasarkan pengamatan, bentuk fatis tersebut di antaranya memiliki kecenderungan hadir dalam jenis kalimat tertentu. Fatis *jie* pada kalimat (1) hadir dalam kalimat pernyataan. Fatis *dah* pada kalimat (2) hadir dalam kalimat tanya. Fatis *ndi* pada kalimat (3) hadir dalam kalimat tanya. Fatis *nyak e* pada kalimat (4) hadir dalam kalimat pernyataan.

Tiap-tiap fatis tersebut menduduki posisi dan makna yang berbeda. Fatis *jie* pada kalimat (1) berposisi di akhir kalimat, fatis *dah* pada kalimat (2) berposisi di akhir kalimat, fatis *ndi* pada kalimat (3) berposisi di tengah kalimat, dan fatis *nyak e* pada kalimat (4) berposisi di akhir kalimat.

Adapun makna dari fatis *jie* pada kalimat (1) adalah penekanan terhadap suatu pernyataan. Fatis *dah* pada kalimat (2) adalah penekanan terhadap suatu pertanyaan. Fatis *ndi* pada kalimat (3) adalah penekanan terhadap suatu pertanyaan. Fatis *nyak e* pada kalimat (4) adalah penekanan terhadap suatu pernyataan penutur dalam menunjukkan sesuatu.

Contoh di atas, memperlihatkan ada beberapa bentuk fatis di Kecamatan Sumpur Kudus. Berbagai bentuk kategori fatis tersebut, tidak hanya mengisi satu

kalimat saja, akan tetapi satu kategori fatis dapat hadir dalam beberapa kalimat yang berbeda seperti pada kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat negatif atau kalimat penyangkalan. Selain itu, kategori fatis ini juga dapat menduduki beberapa posisi dalam kalimat, seperti di awal, di tengah, dan akhir kalimat. Semua itu tergantung pada kalimat yang dimasukinya.

Kategori fatis digunakan agar masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam pertuturannya tidak membuat orang lain tersinggung saat berkomunikasi, terutama dalam memberikan penegasan. Penegasan dalam bertutur masyarakat Minangkabau dapat diterima bersama oleh kedua belah pihak, baik pembicara maupun kawan bicara. Masyarakat tutur bahasa Minangkabau sedapat mungkin akan memperhatikan sopan santun dan aturan yang baik dalam memberi penegasan. Mereka selalu berbicara dengan halus dan tidak kasar. Dengan demikian, jelaslah bahwa kehadiran bentuk-bentuk fatis sangat berperan penting dalam komunikasi.

Keberagaman bentuk dan makna serta kehadiran kategori fatis yang berperan penting dalam tuturan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung menarik perhatian penulis.

Fenomena di atas menjadi dasar yang melatarbelakangi penulis untuk memilih kategori fatis sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan terkait dengan objek penelitian, yaitu:

- a. Kategori fatis apa saja yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sumpur Kudus dan tataran lingualnya?
- b. Bagaimana distribusi dan apa saja makna tiap-tiap kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sumpur Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sumpur Kudus dan tataran lingualnya.
- b. Mendeskripsikan distribusi dan makna tiap-tiap kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sumpur Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian ini, yaitu: pertama, bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca dalam bidang linguistik, kedua, sebagai referensi, khususnya bagi penelitian tentang kategori fatis serta, ketiga, menambah wawasan peneliti khususnya kajian kategori fatis bahasa Minangkabau Kecamatan Sumpur Kudus.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang telah diamati, sampai saat ini belum ada penelitian kategori fatis bahasa Minangkabau yang dilakukan di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten

Sijunjung. Akan tetapi, masalah kategori fatis telah disinggung oleh beberapa peneliti, yaitu:

- 1) Ari Wijaya, pada tahun 2017 juga telah melakukan penelitian tentang kategori fatis, dengan judul penelitian “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok”. Ari Wijaya menemukan sebanyak 75 bentuk fatis dan mengelompokkannya menjadi tiga tataran, yaitu fatis satu kata, dua kata, dan tiga kata. Fatis satu kata ditemukan sebanyak 26 bentuk, fatis dua kata ditemukan sebanyak 38 bentuk, dan fatis tiga kata ditemukan sebanyak 11 bentuk.
- 2) Widia Afrina Putri, pada tahun 2012 juga telah melakukan penelitian tentang kategori fatis, dengan judul penelitian “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih Kabupaten Pesisir Selatan”. Widia Afrina Putri menemukan sebanyak 65 bentuk fatis dan mengelompokkannya menjadi tiga tataran lingual yaitu fatis yang terdiri atas satu kata, dua kata dan fatis tiga kata atau lebih. Fatis yang terdiri dari atas satu kata berjumlah 17 bentuk, fatis yang terdiri dari dua kata berjumlah 33, dan fatis yang terdiri atas tiga kata berjumlah 15 buah.
- 3) Rahmat Muhidin, tahun 2013 dalam jurnal Sirok Bastra: Jurnal Kebahasaan dan Kesusastraan yang berjudul “Bentuk Fatis dalam Bahasa Melayu Bangka”. Dalam tulisannya, Rahmat Muhidin menyatakan bentuk dan kategori fatis dapat diwujudkan dengan pemunculan pertikel dan kata fatis.

- 4) Noviatry, tahun 2011 dalam bukunya yang berjudul “Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau”. Dalam tulisannya, Noviatry sekilas membicarakan mengenai kategori fatis sebatas kaitannya dengan kalimat imperatif.
- 5) Noviatry dan Reniwati, pada tahun 2010 dalam bukunya yang berjudul “Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman”. Noviatry dan Reniwati menemukan 85 kategori fatis dan mengelompokkannya atas tiga tataran, yaitu tataran satu kata, dua kata, dan tiga kata atau lebih. Dari segi makna, kategori fatis dikelompokkannya atas makna atasan dan makna bawahan. Dalam penelitian tersebut, Noviatry juga telah meneliti hal-hal yang belum diteliti oleh Agustina sebelumnya.
- 6) Deng Putra, tahun 2008 juga telah melakukan penelitian tentang kategori fatis dengan judul penelitian “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunung Malintang Kabupaten 50 Kota.” Deng Putra menemukan 72 bentuk fatis dan mengelompokkannya dalam tiga tataran, yaitu fatis satu kata, dua kata dan tiga kata. Ketiga tataran tersebut diklasifikasikan atas, fatis satu kata 34 buah, fatis dua kata 30 buah, dan fatis tiga kata 8 buah.

Beberapa penelitian kategori fatis di atas tidak hanya berupa skripsi, melainkan juga diterbitkan dalam bentuk jurnal dan buku. Dari sekian banyak penelitian kategori fatis tersebut, penulis tidak menemukan penelitian mengenai kategori fatis di Kecamatan Sumpur Kudus.

Selain itu, beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu hanya mencakup tataran lingual satu kata, dua kata, dan tiga kata, namun penulis memperluas dalam bentuk tataran lingual tiga kata atau lebih. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviatry dan Reniwati mengenai kategori fatis bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015: 6) menyatakan ada tiga metode dalam melakukan penelitian bahasa, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik yang digunakan dalam menyediakan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode tersebut didampingi dengan seperangkat tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Pada metode simak, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya ialah teknik simak libat cakap (SLC). Dalam penelitian ini, peneliti menyadap atau menyimak pertuturan yang dihasilkan oleh informan. Tak hanya menyadap dan menyimak pertuturan informan, sesekali peneliti juga terlibat dalam percakapan dengan informan untuk menanyakan hal-hal yang masih diragukan, agar data yang didapatkan benar-benar sah dan valid.

Pada metode cakap, penulis menggunakan teknik dasar yaitu teknik pancing. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemancingan untuk mengarahkan pembicaraan

informan, untuk mendapatkan data penelitian yang penulis inginkan, sedangkan teknik lanjutannya ialah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Pada teknik cakap semuka, dalam berdialog peneliti dapat mengarahkan pembicaraan untuk mendapatkan data penelitian yang diinginkan dari informan. Sejalan dengan teknik tersebut, peneliti juga mencatat dan merekam pembicaraan yang berlangsung sambil berdialog. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari keraguan saat menganalisis data penelitian.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan dan metode agih, seperti yang telah dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Metode ini kemudian didampingi oleh teknik-tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Hal ini dikarenakan bahwa yang menjadi objek penelitian adalah bahasa Minangkabau, sehingga perlu bahasa lain sebagai padanannya. Metode ini memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan kedua teknik tersebut dapat dilihat berdasarkan tahap penggunaannya.

Teknik dasar metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alat penentu dari teknik PUP ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan metode padan

yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB ini berguna untuk melihat perbedaan dari tiap-tiap bentuk kategori fatis.

Metode agih merupakan suatu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini juga memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik bagi unsur langsung (BUL). Cara kerja yang digunakan pada awal kerja untuk menganalisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur yang bersangkutan dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Hasil penggunaan teknik BUL untuk sebuah satuan lingual tidak harus hanya satu macam saja, melainkan dapat bermacam-macam. Teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik perluas, dan teknik balik. Teknik lesap berguna untuk melihat kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik perluas berguna untuk menentukan segi kemaknaan satuan kebahasaan tetentu. Kemudian teknik balik berguna untuk mengetahui kadar ketegaran letak satuan bahasa di dalam kalimat.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan dalam menampilkan data dalam bentuk singkatan dan lambang. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung kategori fatis, yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau di Kecamatan Sumpur

Kudus Kabupaten Sijunjung. Sampelnya adalah tuturan-tuturan yang mengandung kategori fatis yang digunakan pada enam nagari, yaitu Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan, Tamparungo, Sisawah, Sumpur Kudus, Sumpur Kudus Selatan dan Unggan. Berdasarkan pengamatan awal, enam nagari tersebut sudah mewakili kategori fatis yang digunakan di Kecamatan Sumpur Kudus karena setelah dicek terdapat kesamaan bentuk fatis dengan nagari lainnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sumpur Kudus.

Bab III : Distribusi dan makna tiap-tiap kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sumpur Kudus.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

